

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada di antaranya sebagai berikut:

#### **1. Motivasi Berjilbab Siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung**

Banyaknya siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung yang mengenakan jilbab pada saat ke sekolah tentunya ada banyak pula motivasi yang melatarbelakanginya seperti lingkungan sekitar maupun keyakinan. Sebab mengingat sekolah tersebut tidak mewajibkan siswinya untuk berjilbab ke sekolah.

Dalam buku “Psikologi Islam” karya Muhammad Izzuddin Taufiq, menjelaskan bahwa seseorang mempunyai dua macam motivasi yang salah satunya adalah motivasi kognitif. Motivasi kognitif ini tidak berkaitan dengan dasar-dasar biologis dalam diri manusia. Ia adalah kebutuhan yang dipelajari manusia dari lingkungan sosial dan masyarakatnya. Kebutuhan untuk dihargai adalah kebutuhan kejiwaan dan tidak ada hubungannya dengan organ tubuh. Contoh-contoh motif kognitif yaitu motif psikis, motif sosial, dan motif

spiritual. Tujuan dari motivasi kognitif adalah untuk menjaga diri dan mengembangkan kemampuannya.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, pihak sekolah SMP Negeri I Sumbergempol memang tidak mewajibkan atau menetapkan aturan bagi siswinya untuk berjilbab ke sekolah. Jadi banyaknya siswi berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol dilatarbelakangi oleh beragamnya faktor yang menimbulkan motivasi untuk berjilbab siswi. Menurut Abu Ahmadi, faktor yang mempengaruhi munculnya motivasi adalah karena motif biogenetis, motif sosiogenetis maupun motif teogenetis.<sup>2</sup>

Dalam mengenakan jilbab ke sekolah, siswi mempunyai beragam motivasi. Adapun motivasi berjilbab siswi di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung adalah sebagai berikut:

a. Motivasi berjilbab siswi karena kewajiban untuk menjalankan ajaran agama

Dalam agama Islam memang sudah dijelaskan bahwa seorang muslimah wajib mengenakan jilbab untuk menutup aurat dan sebagai pembeda dengan kaum lain atau sebagai identitas seorang muslimah.

Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti dari beberapa siswi berjilbab yaitu, mereka mengenakan jilbab ke sekolah dengan alasan keinginan sendiri dan dukungan orang tua serta bentuk kesadaran mereka

---

<sup>1</sup>Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Depok: Gema Insani, 2006), hal. 680.

<sup>2</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, hal. 199.

terhadap ajaran Islam yang mengajarkan untuk menutup aurat dengan memakai jilbab.

Berdasarkan dari temuan peneliti di lapangan, bahwa motivasi berjilbab siswi karena kewajiban menjalankan ajaran agama. Hal tersebut seperti pendapat yang mengatakan bahwa dalam hal ini jilbab dipakai berdasarkan fungsi iman yang mencerminkan religiusitas seseorang. Umumnya perubahan seseorang dalam berpakaian menjadi busana yang lebih islami menunjukkan adanya perubahan dalam penghayatan ajaran agama. Pakaian mencerminkan kualitas moral seseorang, lambang kesadaran dan keinsyafan seseorang terhadap syari'at agama.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas sebelumnya, siswi berjilbab ke sekolah karena benar-benar keinginan dari dirinya sendiri untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslimah. Seperti yang kita ketahui bahwa memakai jilbab termasuk ajaran agama yang merupakan identitas sebagai perempuan muslim.

b. Motivasi berjilbab siswi demi kenyamanan dan menjaga diri

Ketika seorang perempuan keluar rumah dengan mengenakan jilbab, berarti ia telah menjaga kehormatannya sebagai muslimah. Berjilbab akan menghindarkan pemakainya dari godaan lelaki. Hal tersebut menimbulkan rasa nyaman dan aman dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswi berjilbab yakni ia merasa

---

<sup>3</sup>Lilik Sriyanti, *Dilema Gadis Berjilbab*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press), hal. 43-44.

lebih nyaman dan aman ketika keluar kemanapun dengan mengenakan jilbab.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, mengetahui bahwa motivasi berjilbab siswi juga karena kenyamanan dan untuk menjaga diri. Hal tersebut seperti pendapat yang mengatakan bahwa motivasi di atas tergolong dalam motif kenyamanan. Apabila jilbab tersebut tidak dikenakan akan membuat suasana hati tidak tenang. Kita bisa menemukan muslimah yang progresif dan liberal masih mengenakan jilbab, karena kenyamanan psikologis tersebut.<sup>4</sup>

Dengan berjilbab, pemakainya akan merasa nyaman dan aman sebab dengan berjilbablah orang lain akan bersikap sopan kepada kita. Dengan begitu kita merasa tenang dalam menjalankan perintah Allah.

c. Motivasi berjilbab siswi untuk mengontrol tingkah laku

Berjilbab memanglah wajib hukumnya bagi setiap muslimah tanpa memandang apakah ia taat atau tidak. Seorang muslimah yang berjilbab dan memiliki akhlak yang baik itulah yang tergolong sebagai muslimah sejati. Hal tersebut senada dengan pemaparan siswa mengenai motivasinya dalam berjilbab yakni untuk mengontrol tingkah lakunya agar terjauh dari perbuatan tercela.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, bahwa motivasi berjilbab siswi untuk mengontrol tingkah laku sesuai dengan pendapat dari Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zein yang mengatakan bahwa motivasi

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

adalah alat yang mendorong manusia untuk berbuat, alat yang menentukan arah perbuatan atau alat untuk menyeleksi perbuatan.<sup>5</sup> Dan diperkuat oleh pendapat menurut Ruliana, yang mengatakan bahwa salah satu fungsi jilbab adalah bisa mengarahkan tingkah laku orang yang memakainya. Jilbab yang dikenakan karena kesadaran iman akan mampu mengontrol setiap sikap dan tindakan yang menjurus kepada maksiat.<sup>6</sup>

Ketika seseorang sudah berjilbab, maka muncul rasa ingin memperbaiki perilaku diri. Meskipun semua wanita muslim haruslah berjilbab karena merupakan sebuah kewajiban, namun menyelaraskan penampilan (berjilbab) dan perilaku yang baik adalah hal yang komplisit sebagai seorang muslimah sejati.

d. Berjilbab dengan motivasi mengikuti trend mode dan nilai estetika

Dari segi positifnya kita sebagai umat muslim patut bersyukur karena semakin banyaknya wanita yang sadar akan kewajiban berjilbab. Namun di sisi negatifnya masih banyak muslimah yang belum paham mengenai makna berjilbab yang sesungguhnya. Banyak yang berjilbab hanya karena jilbab sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi, mungkin karena sering melihat baik di pusat perbelanjaan, kantor atau di kampus banyak wanita yang memakai jilbab. Selain itu banyaknya model jilbab di pasaran yang kekinian menjadikan motivasi beberapa perempuan untuk berjilbab.

Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti di lapangan, bahwa beberapa

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zein, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 183.

<sup>6</sup>Radhiya Bustan, *Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI)*, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2, No. 3, Maret 2014, hal. 167.

motivasi berjilbab siswi di SMP Negeri 1 Sumbergempol adalah karena mengikuti trend mode dan meningkatkan nilai estetika. Mereka lebih merasa percaya diri mengenakan jilbab karena sekarang banyak yang memakainya ditambah dengan model jilbab yang beragam di pasaran.

Berdasarkan dari temuan peneliti di atas, mengenai motivasi berjilbab siswi karena mengikuti trend mode jilbab dan meningkatkan nilai estetika. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat dari Arfa, yang mengatakan bahwa “jilbab merupakan simbol dari pakaian wanita Islam yang dianggap memenuhi kriteria menutup aurat.”<sup>7</sup> Sedangkan *fashion* atau mode jilbab tidaklah diatur oleh Al-Qur’an secara terperinci, yang utama adalah memenuhi syarat seperti menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan, bukan bermaksud untuk *tabarruj*, bukan untuk berhias, terbuat dari bahan yang tebal dan tidak tipis, harus longgar atau tidak ketat, sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata dengan warna-warna yang aneh.<sup>8</sup>

Mengenai motivasi berjilbab siswi untuk mengikuti trend mode dan nilai estetika, hal tersebut dirasa peneliti kurang sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa *fashion* atau mode jilbab tidaklah diatur oleh Al-Qur’an secara terperinci, yang utama adalah memenuhi syarat seperti menutup seluruh tubuh selain bagian yang dikecualikan, bukan bermaksud untuk *tabarruj*. Menurut peneliti, mengikuti trend mode jilbab kurang

---

<sup>7</sup>Arfa Faisar Ananda, *Wanita dalam Konsep Modernis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal. 129.

<sup>8</sup>Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *60 Kesalahan dalam Berjilbab*, (Jakarta: Basmalah, 2011), Cet ke-1, hal. 18.

sesuai apabila digunakan untuk motivasi siswi dalam berjilbab. Sedangkan seperti yang kita lihat bawasannya sekarang ini di pasaran terdapat banyak sekali model jilbab dengan berbagai bahan dan motif. Sedangkan seorang muslimah yang mengerti betul tentang makna berjilbab, ia akan berjilbab dari hati dengan mematuhi syarat-syarat jilbab sesuai dengan syari'at Islam tanpa memandang jilbab yang sedang trend/musim saat ini. Hal tersebut karena pada kenyataannya jilbab yang sedang trend belum tentu jilbab yang sesuai dengan ketentuan-ketuan jilbab menurut ajaran Islam.

Jadi apabila berjilbab karena mengikuti trend mode dan nilai estetika maka terkesan hanya berpikiran takut ketinggalan zaman sebab hanya bermaksud untuk *tabarruj*.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung**

SMP Negeri 1 Sumbergempol merupakan sekolah umum yang banyak siswinya mengenakan jilbab ke sekolah. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat beragam motivasi siswi yang mendorongnya untuk berjilbab. Melihat keadaan tersebut tentunya pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam melakukan usaha-usaha untuk menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab dengan menunjukkan perannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Sumbergempol. Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Berjilbab Siswi dengan Penerapan Seragam Panjang

Dalam meningkatkan motivasi berjilbab siswi, hal ini merupakan salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam mengenai tata berpakaian para siswa. Tidak asing lagi sekolah umum khususnya di sekolah menengah pertama mengenakan seragam panjang baik laki-laki maupun perempuan. Karena pada dasarnya penerapan ini merupakan pembiasaan siswa untuk menutup auratnya, disiplin dan membiasakan diri untuk sopan santun dalam berbusana. Seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri I Sumbergempol bahwa GPAI seluruh kabupaten Tulungagung mempunyai ide untuk menerapkan pemakaian seragam panjang pada siswa dengan tujuan lebih memperhatikan penampilan siswa di sekolah yakni dengan lebih menutup aurat dan menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab karena sekolah sudah memfasilitasi seragam panjang yang dapat memicu siswa untuk melengkapi seragamnya dengan jilbab.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab melalui penerapan seragam panjang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia yang menjelaskan bahwa peran guru di sekolah tidak hanya sebagai pencetus dari ide tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang menimbulkan kemajuan nilai dan sikap seseorang.<sup>9</sup> Terlepas dari peran guru di sekolah, penerapan seragam panjang juga memperhatikan masalah pakaian yakni salah satu

---

<sup>9</sup>Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014),hal. 143.



fungsi pakaian adalah untuk perlindungan pemakaiannya, di mana pakaian dapat memberi pengaruh psikologis terhadap pemakainya.<sup>10</sup> Pada prinsipnya Islam tidak melarang umatnya untuk berpakaian sesuai dengan mode atau trend masa kini, asal semua itu tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Islam membenci cara berbusana seperti busana orang-orang jahiliyah yang menampakkan lekuk tubuh yang mengundang kejahatan dan kemaksiatan. Konsep Islam adalah mengambil kemaslahatan dan menolak kemudhorotan.<sup>11</sup>

Jadi, seorang guru selain mencetuskan ide juga harus merealisasikannya, seperti kebijakan pemakaian seragam panjang di sekolah. Menurut peneliti hal tersebut adalah hal yang baik dan progresif, sebab dengan kebijakan tersebut mampu memicu keinginan siswi untuk berjilbab ke sekolah. Seperti penjelasan pada pendapat di atas bahwa pakaian dapat memberi pengaruh psikologis terhadap pemakainya. Pendapat tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan bahwa motivasi berjilbab siswi sangat beragam. Hal tersebut dipengaruhi karena pakaian dapat mencerminkan rasa iman, rasa aman dan nyaman, rasa sopan dan percaya diri terhadap pemakaiannya.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab melalui Motivasi atau Nasehat

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al-Ashr ayat 3,

---

<sup>10</sup>M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah...*hal.33.

<sup>11</sup>Ahmad Hasan Karzun, *Adab Berpakaian Pemuda Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999),Cet ke-1, hal. 13.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ



Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Hal di atas sesuai dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab yakni dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada siswinya melalui apresepasi 10 menit pertama di kelas tentang akhlak siswa, baik adab kepada guru, adab kepada orangtua maupun adab mereka dalam berpakaian.

Berdasarkan dari temuan peneliti di lapangan, bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab melalui nasehat dan motivasi sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa guru harus sanggup menjadi penasihat pribadi masing-masing siswa. Erat sekali kaitannya dengan peran pembimbing, guru harus sanggup memberi nasihat ketika siswa membutuhkan.<sup>12</sup> Sebagaimana metode pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan, yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.<sup>13</sup>

Jadi, selain mengajar guru harus bisa memotivasi dan menasehati siswanya yang sedang ada masalah. Selain hal tersebut dapat menjadikan

<sup>12</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 155.

<sup>13</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 19.

jalan keluar bagi permasalahan siswa, di sisi lain juga dapat mempererat hubungan antara guru dan siswa di sekolah bahkan di luar sekolah.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab melalui Pembiasaan Perilaku Keagamaan

Melakukan pembiasaan terhadap siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam tentunya adalah hal yang tidak mudah karena tidak semua siswa dapat melakukannya dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa dalam kelas ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada siswa seperti membaca Al-Qur'an dan merapikan pakaian di awal pembelajaran.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab melalui pembiasaan perilaku keagamaan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Rasyid bahwa guru berperan mengembangkan kepribadian dan membentuk budi pekerti siswa.<sup>14</sup> Membentuk kepribadian dan budi pekerti siswa salah satunya dengan pembiasaan. Sebab pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, pembiasaan yang baik artinya baik juga bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka dari itu, lebih baik menjaga

---

<sup>14</sup>Moh. Rasyid, *Guru* (Kudus: STAIN Kudus Press, 2007), hal. 83.

anak-anak supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.<sup>15</sup>

Jadi, pernyataan di atas tentang peran guru dalam membentuk kepribadian siswa dengan pembiasaan adalah hal yang benar. Karena dengan pembiasaan, yang awalnya siswa merasa terpaksa namun seiring waktu siswa akan merasa terbiasa dan menjadikannya sebagai budaya dalam dirinya dan kehidupannya.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab melalui Pendekatan dan Komunikasi yang Baik terhadap Siswa

Peran guru dalam mendidik anak-anak di sekolah akan semakin mudah apabila pribadi anak itu benar-benar dipahaminya. Maka dari itu sangat diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Seperti yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peneliti bahwa melakukan pendekatan dan membangun komunikasi yang baik dengan siswa memang hal yang harus dilakukan guru guna mengetahui permasalahan siswanya baik dalam hal akademik maupun non akademik, agar seorang guru dapat membantu siswanya dalam mencari solusi atas permasalahannya.

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti di lapangan menyatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab melalui pendekatan dan komunikasi yang baik

---

<sup>15</sup>Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2009). hal. 177.

kepada siswa sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prey Katz yaitu guru berperan sebagai komunikator, sahabat pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>16</sup>

Menurut peneliti, komunikasi yang baik antara guru dan siswa memang harus dibangun sebaik mungkin. Hal tersebut bertujuan untuk saling terbukanya antara guru dan siswa karena bagaimanapun guru adalah orang tua siswa di sekolah yang akan bertanggungjawab atas siswa di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

- e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab dengan Menjadi Tauladan yang Baik.

Melalui teladan yang baik maka anak/peserta didik dapat melihat, memperhatikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yakni apabila seorang guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya dengan memulai dari diri sendiri.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di atas bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab dengan menjadi tauladan yang baik, sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa seorang guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat

---

<sup>16</sup>Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*,..hal. 143.

menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>17</sup> Yang terpenting ialah para pendidik agama dapat menjadikan diri pribadinya sebagai *uswatun hasanah* dalam pergaulan kependidikan di kalangan murid-murid dan anak didiknya. Pendidikan harus mampu menjadikan dirinya sarana kepentingan agama yang paling efektif. Baik di dalam maupun di luar sekolah pendidikan agama atau guru agama atau pada khususnya adalah pembawa norma agama yang dididik.<sup>18</sup>

Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Nawawi dalam bukunya *Shahih Muslim Syarahat al-Kamilu lin-Nawawi*, yaitu:

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ

Artinya: “Mulailah dari diri sendiri”

Maksud hadits di atas adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.<sup>19</sup>

Menurut peneliti, hasil temuan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab dengan menjadi tauladan yang baik sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa guru harus bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi siswanya. Hal tersebut terbukti karena selain banyak siswi yang berjilbab

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*....hal 72-73.

<sup>18</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011),hal. 144.

<sup>19</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*...hal. 23

di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung, ternyata semua guru perempuan di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung juga mengenakan jilbab. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mencontohkan ke orang lain berarti memulai dari diri sendiri agar orang lain berkeinginan untuk mengikuti kita.

### **3. Faktor Penghambat Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab di SMP Negeri I Sumbergempol Tulungagung**

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab salah satunya seperti usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menguatkan motivasi siswi muslimah agar lebih istiqomah dalam berjilbab. Dalam sebuah usaha menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab tidak luput dari yang namanya kendala yang meliputi proses usaha itu sendiri. Demikian halnya kendala yang ada di SMP Negeri I Sumbergempol dalam meningkatkan motivasi berjilbab siswi adalah sebagai berikut:

#### **a. Lingkungan Keluarga Siswa yang Kurang Mendukung**

Latar belakang siswa yang beragam membuat beragam pula respon orangtua terkait usaha yang dilakukan guru di sekolah mengenai anaknya. Salah satunya adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab. Di sini dukungan orangtua adalah yang terpenting. Seperti yang diutarakan oleh guru Pendidikan Agama Islam bawasanya pembiasaan pada siswa agar dapat

bertahan lama dan membudaya pada diri siswa sebaiknya dari keluarga juga harus ikut mengawasi siswa di rumah, sebab latar belakang yang baik juga akan membawa dampak baik bagi kehidupan anak dan begitu sebaliknya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai hambatan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab, salah satunya adalah siswa berasal dari latar belakang yang kurang mendukung (kurang agamis), sehingga menjadikan pembiasaan yang sudah guru bangun di sekolah, menjadi tidak maksimal karena kurangnya perhatian dari orangtua di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa orangtua juga berperan terhadap pendidikan akhlak anak dengan menanamkan akhlak yang mulia kepada anak, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu dunia dan ilmu agama tanpa memandang keuntungan materi.<sup>20</sup>

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa orangtua juga berperan dalam pembentukan akhlak yang baik pada anak. Hal tersebut karena lingkungan keluarga merupakan tempat belajar utama dan pertama bagi anak, dan apabila siswa berasal dari keluarga yang kurang agamis maka peran dan usaha yang sudah dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi kurang

---

<sup>20</sup>M.Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 10.



maksimal karena orangtua yang kurang berpartisipasi dengan guru di sekolah.

b. Lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam Berjilbab

Bagi muslimah yang baik, mengartikan jilbab bukan hanya sebagai pelindung kepala namun juga sebagai pelindung diri dari akhlak tercela. Lemahnya kesadaran siswi akan pentingnya istiqomah dalam mengenakan jilbab merupakan kebiasaan yang harus dihilangkan, karena hal tersebut dapat mencerminkan kekuatan iman kita kepada Allah yakni bagaimana keistiqomahan kita dalam menjalankan perintah-Nya. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yaitu masih ada beberapa siswi yang pada saat pelajaran tertentu dengan sengaja melepas jilbabnya dan kembali memakainya ketika pelajaran tersebut selesai.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti lakukan di lapangan, bawasanya lemahnya kesadaran siswi untuk istiqomah dalam berjilbab menjadi hambatan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan motivasi siswi muslimah dalam berjilbab. Hal di atas tidak sesuai dengan pendapat Asmani yang mengatakan bahwa seorang muslimah sejati seharusnya tahu kapan saat dia harus memakai jilbab dan kapan diperbolehkan untuk tidak mengenakan jilbab.<sup>21</sup>

Menurut peneliti, hasil temuan peneliti di lapangan kurang sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa seorang muslimah sejati

---

<sup>21</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 94-95.

seharusnya tahu kapan saat dia harus memakai jilbab dan kapan diperbolehkan untuk tidak mengenakan jilbab. Sedangkan yang terjadi di lapangan ada beberapa siswi yang masih melepaskan jilbabnya karena alasan sedang pelajaran olahraga. Apabila seorang muslimah yang mengerti makna jilbab maka, ia akan mengenakan jilbab dimanapun dan bagaimanapun keadaannya. Jadi dalam hal pemakaian jilbab, agama mewajibkan pada perempuan dewasa untuk menutup aurat terutama bila sedang bepergian atau sedang berada di luar rumah, dan boleh saja seorang muslimah tidak mengenakan jilbab selama tidak bersama dengan orang asing atau bukan mahramnya.